

## BAB II

### HISTORISTIS ALIRAN KEBATINAN DARMAGHANDUL DALAM SERAT DARMAGANDHUL DAN MENURUT TOKOH PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Historistis Munculnya Aliran Kebatinan Darmagandhul Dalam Serat Darmagandhul

Serat darmagandhul versi puisi (*Jawa : tembang*) pertama diterbitkan oleh Redaksi Almanak H. Bunning, Yogyakarta, pada 1920, disusul kemudian penerbit serat darmagandhul versi prosa (*Jawa : gancaran*) yang diterbitkan oleh T.B. Sadu Budi, Solo, pada tahun 1957, semuanya merujuk pada sumber induk yang disimpan oleh K.R.T. Tandhanagara, seorang bangsawan surakarta. Timbul kecurigaan, naskah ini ditulis oleh Raden Ngabehi Ranggawarsito, 15 Maret 1802 – 24 Desember 1873 M. Seorang pujangga keraton surakarta yang hidup sezaman dengan Sunan Pakubawana VI dan Sunan Pakubuwana VII. Tak terhitung karya sastra jawa baru yang lahir dari tangan Ranggawarsita. Termasuk salah satu karya mistik yang menjadi pegangan penghayat kejawen hingga hari ini, yaitu wirid hidayat jati.

Penulisan versi prosa (*Jawa : Gancaran*) ternyata lebih awal dibandingkan penulisan versi puisi (*Jawa : Tembang*). Versi prosa ditulis pada hari Ahad legi, 23 Ruwah 1830 (*Wuk Guna Ngesti Na ta*) atau bertepatan dengan 23 syaban 1318 Hijriah atau 16 Desember 1900 Masehi. Sedangkan

penulisan versi puisi dimulai pada hari sabtu Wage, 1 Ruwah 1864 (*Rasa Catur Brahma Ji*) dan bertepatan dengan 1 Syaban 1334 Hijriah / 3 Juni 1916 Masehi, dan Selesai Pada Hari Kamis Pahing / bertepatan dengan 2 Ramadhan 1335 Hijriah Atau 22 Juni 1917 Masehi.

Kebiasaan Ranggawarsita adalah senantiasa mencantumkan Sandhi Asma atau Kalimat – kalimat yang menyiratkan dalam setiap karya – karyanya. Dalam darmagandhul, ternyata tidak ditemukan sandhi Asma' seperti halnya dalam Karya – karyanya yang lain. Hingga hari ini, jati diri penulis darmagandhul masih menjadi kontroversi, sekontroversi isi kitab sendiri. Timbul kecurigaan, penulisnya tak lain adalah K.R.T Tandhanagara sendiri. Melihat konten darmagnadhul sendiri dari sisi historis dalam buku darmagandhul, penulis berpendapat bahwasannya terdapat banyak kesalahan historis yang tidak mungkin bisa dijadikan acuan historis secara normatif. Meskipun demikian, jika dilihat secara keseluruhan, fakta sosial yang telah dijelaskan dalam buku Darmagandhul adalah gambaran nyata dari konflik keyakinan, ideologi, perbedaan perspektif spiritual dari kaum puritan disatu sisi dan kaum moderat disisi lain yang terjadi ditanah jawa. Naif jika fakta semacam ini kita abaikan begitu saja. Karena, hingga detik ini hal yang sama masih saja terus terjadi didepan mata.

Konflik yang berujung pada keruntuhan syiwa budha majapahit pada tahun 1478 M, yang terentang panjang melintasi beberapa generasi hingga

detik ini, bukanlah propaganda yang dibuat oleh penulis Serat Darmagandhul, walau tampak di beberapa bagian penulis melakukan kesalahan dalam menyuguhkan data. Kecacatan dalam penulisan tersebut tidak lantas menjadi sebagai sumber kajian secara ilmiah. Fakta penyerangan demak bintang ke majapahit bukan hanya terekam dalam darmagandhul saja melainkan juga naskah – naskah lebih tua (kuno), termasuk Kronik Tionghoa Yang ditemukan oleh Residen Poortman di Klenteng Sam Po Kong, Semarang pada tahun 1928.

Dalam penyerangan ke majapahit tersebut, semakin lama semakin mendekati kebenaran faktual seiring ditemukannya kejanggalan – kejanggalan teori kesejarahan lama dimana *Girindrawardhana* (Raden Patah) diposisikan sebagai sosok yang bertanggung jawab dalam menghancurkan Majapahit pada tahun 1478 M. Jika fakta tersebut terbukti valid secara historis, yang akhirnya tak terbantahkan. Karena selama ini perlunya pengetahuan mengapa fakta ini begitu sulit untuk dijadikan bahan kesejarahan modern, padahal bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa belajar dari kesalahan masa lampau.<sup>1</sup>

Dalam Buku Serat Darmagandhul Tercatat Daftar Nama – Nama Raja Majapahit yang Pernah menjabat Dari masa ke masa:<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Darmar Shahangka, *Darmagandhul kisah kehancuran jawa dan ajaran-ajaran rahasia*. (jakarta: Dolphin, 2011)., 419

<sup>2</sup> Ibid hal 423

**Daftar nama – nama raja pada zaman majapahit sesuai dengan tuturan  
pararaton, nagarakertagama, beserta prasasti yang ditemukan dan kronik tiong  
hoa yang ditemukan di sam po kong, Semarang:**

- |  |  |
|--|--|
| <p>1. Naraya Sanggramawijaya (1294 – 1309 M) dijuluki kertarajasa jayawardhana wafat di antahpura</p> <p>2. Sri Jayanegara (1309 – 1328 M) mengambil (abhiseka sri maharaja Wiralandagopala) Sri Sundarapandya Dewa Adhiswara sebelumnya menjabat sebagai bhre Daha I. Dicandikan di Srenggapura, Kapopongan. Arcanya di bangun di antawulan</p> <p>3. Rani Wijayatunggadewi (1309 – 1350M) mengambil (abhiseka tribuwana tunggadewi jayawisnuwardhani sebelumnya menjabat sebagai bhre kahuripan I. Dicandikan dicandi giri pantarapura, Panggih.</p> <p>4. Sri hayam wuruk (1350 – 1389 M) mengambil Sri Rajasanegara Sang Hyang Wekasing Sukha sebelumnya meniabat sebagai bhre kahuripan II</p> <p>5. Aji wikrama / Wikramardhana, mengambil abhiseka sri hyang wisesa (1389 – 1427 M) Orang cina sebagai yang Wi Si Sa sebelumnya menjabat sebagai bhre Mataram I. Wafat di Indrabawana, di candikan di candi paramasukha pura di tanjung.</p> <p>6. Sri prabu stri (1427 – 1447 M) mengambil abisheka Rani Suhita, orang cina mengenalnya sebagai Su King Ta. Sebelumnya menjabat sebagai Bhre Pajang II lalu Bhre Daha IV dicandikan di singajaya</p> | <p>7. Bhre Tumapel II (1447 – 1451 M) dikenal sebagai kertawijaya setelah wafat candinya dinamai kertawijaya pura</p> <p>8. Sri kertajasa (1451 – 1453 M) mengambil sebagai abisheka sri Rajasawardhana sang sinagara. Dicandikan di Sepang</p> <p style="text-align: center;"><b>TAHTA KOSONG SELAMA 3 TAHUN</b></p> <p>9. Bhre Wengker II (1456 – 1466 M) mengambil Abhiseka Hyang Purwawisesa di candikan di Puri</p> <p>10. Bhre Pandan Salas III (1466 – 1468 M) beliau menjabat sebagai raja selama 2 tahun lantas beliau meninggalkan istana</p> <p>11. Sri Singawardhana (1468 – 1474) – Prasasti Jiyu, Tahun 1486 Masehi –</p> <p>12. Bhre Kertabumi (1474 – 1478) orang cina mengenalnya dengan sebutan nama kung ta bu mi (– kronik TiongHoa, Kelenteng Sam Po Kong, Semarang –) sebelumnya menjabat sebagai bhre keling IV Wafat Dimakamkan di Tralaya</p> |
|--|--|

Dalam Dokumentasi serat darmagandhul yang ditulis oleh Damar Shashangka bahwasannya terdapat 18 Tembang Macapat, Antar lain:<sup>3</sup>

1. Pupuh Dhandanggula
2. Pupuh Asmaradana
3. Pupuh Dhandanggula
4. Pupuh Pangkur
5. Pupuh Sinom
6. Pupuh Dhandanggula
7. Pupuh Sinom
8. Pupuh Pangkur
9. Pupuh Durma
10. Pupuh Pangkur
11. Pupuh Asmaradana
12. Pupuh Dhandanggula
13. Pupuh Mijil
14. Pupuh Kinanthi
15. Pupuh Megatruh
16. Pupuh Pocung
17. Pupuh Asmaradana
18. Pupuh Kinanthi

Perlu diketahui bahwa sebagian kecil pemuda dan pemudi jawa sekarang yang masih dapat menyanyikan “Macapatan” (lagu – lagu jawa). Seperti halnya diatas, bahwa setiap nama pupuh tersebut menyimpan makna tersendiri, yakni:<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Ibid 139 - 408

<sup>4</sup> M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen* Cet.II. (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006),71

- Sinom bermakna untuk suatu yang tengah mekar – berkembang
- Asmaradana bermakna penggambaran akan keasyikan akan sesuatu hal
- Dhandhanggula bermakna perihal manisnya ajaran kerohanian
- Kinanthi bermakna untuk prinsip – prinsip yang selalu dapat efektif
- Pangkur bermakna terhadap hal – hal yang sepatutnya ditinggalkan
- Durma bermakna bersiap siap mengundurkan diri
- Pucung bermakna kemasam terakhir
- Megatruh bermakna penguraian, perpisahan jiwa dari raga
- Mijil bermakna urutan kehidupan dari dalam kandungan sampai meninggal.

## **B. Historistis Aliran Kebatinan Darmagandhul Menurut Para tokoh Pendidikan Agama Islam**

### **1. Masa Munculnya Aliran Kebatinan Darmagandhul Di Tinjau Dari Sejarah Secara Umum**

Periode *Pertama*, 1670 – 1830 adalah adanya permasalahan Kerajaan dan Tanah Jawa dalam keadaan kemelut dan permasalahan besar dengan munculnya:<sup>5</sup>

1. Perang Suksesi Jawa I (Perang Perebutan Tahta/Mahkota di Kerajaan Mataram Islam) tahun 1678 – 1680
2. Perang Suksesi Jawa II tahun 1719 – 1723
3. Perang Cina I di Jawa tahun 1740 – 1742
4. Perang Cina II di Jawa tahun 1743 – 1749
5. Perang Suksesi Jawa III tahun 1749 – 1755
6. Perang Suksesi Jawa IV, perang terbesar di pertengahan Abad Ke-19 (dikenal sebagai Perang Diponegoro) pada tahun 1825 – 1830
7. Perlawanan dan Gerakan Ratu Adil bernafaskan Islam pada tahun 1830 – 1890-an di tanah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur

---

<sup>5</sup> Aminuddin Kasdi, *Perlawanan Penguasa Madura Atas Hegemoni Jawa : Relasi Pusat Daerah Pada Periode Akhir Mataram (1726-1745)*, Cet-I, (Yogyakarta : Jendela, 2003) Hal 45-238, Lihat Juga Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani 1888*, (Jakarta : Balai Pustaka 1889) .,15-19, Lihat Juga Rintoko Dkk, *Seri sejarah Soerbaja: Study Dokumentasi Perkembangan Teritorial Surabaya 1850-1960*, (Surabaya : Unesa Press, 2010).,47-114

Periode *Kedua*, 1830 – 1890 adalah adanya permasalahan sebagai berikut:

1. Terbaginya Kesatuan Kerajaan Mataram Islam menjadi 4 Wilayah Kerajaan (Kesunanan Surakarta, Kesultanan Yogyakarta, Kadipaten Mangkunegaran, Kadipaten Pakualaman).
2. Ke-4 Wilayah Kerajaan (bekas wilayah Kerajaan Mataram Islam) di sibukkan dengan politik persaingan kenegaraan dan lokalitas.
3. Raja dan para bangsawan tradisional Jawa disibukkan dengan tradisi ala barat (*Kolonial*) sehingga sedikit memikirkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Raja dan para bangsawan adalah alat bagi Program Kolonial “Tanam Paksa” (1831 – 1870) dan “Revolusi Industri Gula dan Produk Eksport Dunia” (1850 – 1870) yang terjadi di Jawa. Justru seolah-olah penguasa kolonial yang memikirkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat

Periode *Ketiga*, 1890 – 1915 adalah adanya permasalahan sebagai berikut:

1. Perlawanan terhadap kebudayaan kolonial oleh para masyarakat penganut Islam yang dipandang oleh sebagian Pelopor Gerakan Kebatinan Islam Jawa, dipandang merusak kebudayaan jawa di Istana (ke-4 Kerajaan bekas Mataram Islam) dan kehidupan masyarakat



selalu kalah dalam perlawanan yang dipimpin oleh pemuka-pemukanya baik di wilayah Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur (1860 – 1905).

2. Kekurang tegasan para bangsawan jawa dalam memperjuangkan otoritasnya terhadap kondisi masyarakat di Nusantara khususnya di Jawa sebab kondisi mereka dibawah kekuasaan penguasa kolonial ditambah mereka tidak memiliki wadah organisasi untuk memperjuangkan aspirasi politik, budaya dan nasionalismenya sehingga dengan mengadakan gerakan apapun maka implikasinya mereka akan ditahan dan dihukum buang.

3. Macapat sebagai sarana dakwah

Macapat adalah sebuah bunyi salah satu tembang yang sangat terkenal di kalangan sastrawan klasik jawa. Tembang ini sangat populer sangat populer dilantunkan sebagai ragam kesusastraan kala itu. Banyak sejarawan memperkirakan dengan didasari beberapa bukti arkeologi yang ditemukan, bahwa tembang macapat ini sudah berkembang pada akhir masa kejayaan majapahit atau pada masa kerajaan mataram baru.

Dinilai dari banyaknya karya sastra klasik jawa yang ditulis dari masa mataram baru ditulis dengan menggunakan irama macapat. Ada juga yang mengatakan bahwa macapat itu mulai deikenal sejak kehadiran

wali sanga di tanah jawa, namun demikian hanya wilayah jawa tengah saja yang di sebut – sebut sebagai wilayah yang mengenal macapat sejak adanya pengaruh dari wali sanga. Sebab di jawa timur dan bali sudah dikenal macapat sejak sebelum datangnya islam. Sebetulnya macapat adalah sebuah singkatan, dengan kalimat panjangnya macapapat – papat (membaca empat – empat). Maksud dari membaca empat – empat itu cara membacanya yang terjalin tipa empat suku kata. Akan tetapi arti suku kata tersebut bukanlah berarti penafsiran satu – satunya terhadap tembang tersebut.

Ranggawarsita adalah salah satu sastrawan jawa klasik yang berhasil mempopulerkan macapat. Dalam karya bukunya “*Serat Mardawalagu*” menerangkan bahwa macapat merupakan singkatan dari frasa *Ma-Ca-Pat-Lagu* yang Artinya melagukan nada ke empat. Selain tembang macapat tersebut juga telah disebutkan pula oleh Ranggawarsito bahwa ada tembang – tembang lain yang juga berkembang dengan seiring dengan berkembangnya macapat : yaitu maca-sa-la-gu, maca-ro-lagu, maca-tri-lagu. Sastra macapat biasanya di buat dengan menggunakan beberapa pupuh (tembang), yang digunakan dengan menggunakan Guru Gatra (Kalimat), guru wilangun (jumlah suku kata), sukon wulon (jumlah suku kata yang memakai huruf vokal), dan poda. Dari sini maka muncullah macapat. Jumlah

poda per pupuh berbeda – beda, tergantung terhadap jumlah teks yang digunakan. Sementara setiap poda dibagi lagi menjadi larik atau gatra. Dan kemudian setiap larik atau gatra ini di bagi lagi menjadi suku kata atau wanda. Setiap gatra jadi memiliki jumlah suku kata yang tetap dan berakhir dengan sebuah vokal yang sama pula.

Ada 11 jenis pakem yang dikembangkan dalam kesustraan Macapat. Pakem – pakem tersebut mengeksperikan karakter masing – masing tembang Yakni :

- Asmaradana  
Tembang ini menunjukkan karakter sebagai keromantisan sang penutur (saling mencintai)
- Mijil (keluar)
- Dhandanggula (hitam manis)
- Sinom (ramah)
- Pangkur (mengukur)
- Gambuh (menjadi satu)
- Megatruh (semedi)
- Durmo (menuju arah kejelekan)
- Maskumambang (sesuatu yang mustahil diharapkan atau doa)
- Kinanti (menyertai atau mengikuti)
- Pocung (ekor)

Selain menjelaskan pembagian macapat diatas bahwa macapat juga adalah senjata sebagai media dakwah kala itu. Kesyahduan tembang macapat dan lengkukan suara parogo (orang yang membacakan macapat) yang begitu mantap terdengar, seolah – olah menceritakan kembali kepada kita akan nostalgia masa lamapau yang begitu indah nan damai.

Macapat selalu menggema menjadi kegemaran para warga untuk melantungkannya, yang sekaligus sebagai alat komunikasi bagi setiap warga untuk saling menjalin keakraban terhadap sesamanya. Begitupun dengan para wali sanga yang telah menyebarkan dakwahnya di telatah nusantara ini khususnya di jawa. Mereka menggunakannya dengan memanfaatkan sebagai media dakwah untuk memeperkenalkan islam melalui budaya. Dari beberapa sumber buku sejarah dinyatakan bahwa para wali Allah ini menggunakan macapat sebagai doktrinasi penyebaran islam di bumi indonesia.

Mereka juga memodifikasi tembang – tembang macapat ini yang memang cukup efektif dengan cara menyisipkan prinsip – prinsip keislaman didalamnya. Sehingga para wali itupun cukup mendapatkan tempat di sisi masyarakat. Karena berhasil memadukan unsur budaya yang terkesan non agamis, menjadi sebuah produk kebudayaan yang islami.

Dalam sejarah tertulis, bahwa Sunan Bonanglah yang pertama kali mengarang macapat atau tembang cilik tersebut, yang kemudian diturunkan kepada semua wali termasuk Sunan Kali jaga, Sunan Gunung jati. Mereka

adalah pewaris dari kebudayaan tersebut karena mereka menggunakan itu dengan alasan sebagai bagian dari pengislaman masyarakat Jawa kala itu.<sup>6</sup>

#### 4. Menerawang Sejarah R.Ngabehi Ranggawasito

Menurut Hamka, Raja – raja Jawa sangatlah memerlukan dan memelihara para pujangga dalam keraton. Yaitu orang – orang yang ahli fikir, failasuf dan penyair yang diberi tugas menggali perbendaharaan lama dalam pikiran dan budi, termasuk juga dongeng dan mithos untuk memupuk kewibawaan raja, meyuburkan rasa setia kepada kawula atau rakyat. Sang Raja dipandang tinggi, setingkat dengan dewa. Mereka juga mencari “Ngelmu” (bahasa Arabnya “Ilm) yang ghaib, dalam hal ini tidak sembarang orang yang bisa mencapainya karena inilah tertinggi pakaian para Raja.

Pujangga keraton yang terkenal adalah Yosodipuro I yang hidup di zaman susuhunan Paku Buwono III dan IV. karangan beliau yang terkenal adalah Babad Giyanti, berisikan tentang sejarahnya pecahnya kerajaan Mataram jadi 2 yakni : Surakarta dan Ngayogyakarta, Perang Mangkubumi dan Susuhunan pada tahun 1755.

Kemudian diangkat menjadi pujuangga kraton, putra dari Yosodipuro I diberi gelar Yosodipuro II (meninggal pada tahun 1842). Dia terkenal dengan karangannya Serat Romo, Bratayudo, Arjunosrosoabu. Kemudian munculah cucunya yang diberi nama Raden Ngabehi Ranggawarsito. Dia mengarang

---

<sup>6</sup> Aula , *Majalah Bulanan Nahdlatul Ulama* , (Surabaya, Desember 2012 ),.51 -52

buku – buku dan kitab – kitab pustaka raja yang banyak berisi pengajaran tentang budi bahasa untuk pakaian anak – anak Raja dalam berbagai bidang. Disamping mengarang buku – buku dan kitab – kitab dia pun mengarang pula soal kebatinan, suluk makrifat dan lainnya. Dan yang snagta terkenal adalah serat Wirid Hidayat Jati.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Hariwijaya, Nama pada waktu kecil Ranggawarsito adalah Bagus Burhan. Bagus Burhan dilahirkan pada hari Senin legi, tanggal *Dzulkaida*, Tahun *Be* 1728, pukul 12.00, *Wuku Sungsang* atau 15 maret 1802 M di kampung yasadipuran Surakarta. Tentang perilaku Bagus Burhan ketika dibesarkan oleh R.T.Sastranegara (R.T.Yasadipura II) sesuai dengan anjuran kakek piutnya R.T.Yasadipura I meramalkan bahwa Bagus Burhan kelak akan menjadi Pujangga yang terakhir. Pada waktu usia 4 tahun diserahkan oleh R.T. Sastranegara kepada Ki Tanujaya, seorang abdi dalem keparcayaan R.T. Sastranegara. Karena Ki Tanujaya itu ramah, pandai bergaul, lucu dan banyak ilmunya. Bagus Burhan diasuh oleh Ki Tanujaya kurang lebih 12 tahun. Jadi selama 8 tahun Bagus Burhan diasuh oleh Ki Tanujaya. Usia 12 tahun itu adalah masa seorang anak yang telah menyelesaikan sekolah dasar, tetapi pendidikan formal pada waktu itu masih

---

<sup>7</sup> Hamka, *Perkembangan Kebatinan Di Indonesia Cet IV* (PT.Bulan Bintang : Jakarta, 1990), 37-38

belum ada. Pendidikan yang adalah pendidikan non formal dilingkungan keluarga atau semacam pondok pesantren.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa pendidikan Bagus Burhan semasa kecilnya berada di tangan Ki Tanujaya. Bagi Bagus Burhan Ki Tanujaya adalah Abdi Dalem dan sekaligus sebagai guru Sejati. Layaklah Ki Tanujaya menjadi panutan. Dan pada waktu usia 12 tahun, yaitu pada tahun 1813, Bagus Burhan berguru dan belajar kepada Kanjeng Kyai Imam Besari, di Pondok Pesantren Gebang Tinatar, Tegal Sari, Ponorogo. Kyai Imam Besari itu adalah putra menantu Paku Buwono IV, dan teman seperguruan R.T.Sastranegara. Pada awalnya Bagus Burhan tidak menunjukkan adanya kemajuan belajar karena malas. Bahkan ia lebih senang berjudi. disamping itu, ia melakukan perbuatan yang kurang baik bagi pendidikan sehingga sangat mempengaruhi kepada santri atau siswa yang lainnya.

Kyai Kanjeng Imam Besari menyatakan keprihatinannya kepada perlakuan Ki Tanujaya yang selalu membantu Bagus Burhan dalam bergaya hidup seperti itu. Karena Ki Tanujaya juga sering memperlihatkan ilmu – ilmu yang bersifat negatif seperti meneunjukkan ilmu sihir didepan para siswa kyai Imam Besari. Berdasarkan fakta itulah Bagus Burhan dan Ki Tanujaya dikeluarkan dari pondok gebang Tinatar, Tegal Sari, Ponorogo.

Bagus Burhan dan Ki Tanujaya meninggalkan Ponorogo menuju Kediri dan Singgah di Rumah Kasan Ngali di Mara. Atas anjuran Kasan Ngali

maksud mereka untuk mengembara di Jawa Timur dapat di urungkan. Mereka menanti Pangeran Cakraningrat di rumah Kasan Ngali, di Madiun. Ketika di Madiun Bagus Burhan bertemu dengan Raden Ajeng Gombak, Putri Adipati Cakraningrat (Andjar Any : 1990). Kemudian Kyai Besari Menyuruh abdinya Ki Kramaleya dan Ki Jasana agar mencari Bagus Burhan dan Ki Tanujaya untuk diajak kembali ke Pondok Gebang Tinatar, Tegalsari, Ponorogo. Akan tetapi dalam perguruan yang kedua ini kenakalan Bagus Burhan bukanlah mengurangi malah bertambah. Sehingga Kyai Besari menasehati dengan memarahinya habis – habisan. Kemarahan Kyai Besari ini mencekam di lubuk sanubari bagus Burhan.

Dengan demikian Bagus Burhan akhirnya menjadi insyaf akan hakikat hidup dan kehidupan. Sejak itulah Bagus Burhan mulai rajin dengan lapang dada. Ia juga *Setya Tuhu* kepada sang guru, Kyai Imam Besari. Disamping rajin belajar dan selalu taat kepada guru, atas saran – saran Ki Tanujaya, Bagus Burhan berusaha untuk berbekal diri terhadap tindakan yang ada hubungannya dengan keutamaan spritual. Bagus Burhan sering melakukan puasa, bertapa, bersemadi atau bertirakat dengan berbagai cara. Perubahan inilah yang membuat Kyai Besari menjadi senang. Kepandaian Bagus Burhanpun mulai tampak bahkan sangat menonjol dan melebihi siswa – siswa yang lain. Suaranya indah ketika melantunkan ayat – ayat suci Al Quran sangat membanggakan sang guru. Ia dengan cepat fasih membacai kitab – kitab kuning pedoman pondok seperti *Ihya 'Ulumuddin*. Bagus Burhan malah



kemudian menjadi anggota pengurus siswa yang bertugas membantu Kyai Besari dalam hal pelajaran. Ketika Bagus Burhan dianggap sudah menguasai ilmu agama dan ilmu – ilmu yang lain, Bagus Burhan pulang ke Surakarta. Di Surakarta Bagus Burhan diasuh langsung oleh Kakeknya, R.T. Sastranegara. Dia di didik dalam berbagai ilmu pengetahuan.

Setelah di khitan pada tanggal 21 Mei 1815 Masehi, Bagus Burhan diserahkan kepada Panembahan Buminata, untuk mempelajari ilmu jaya kawijayan, dan olah fisik. Setelah selesai berguru di panembahan Buminata, Bagus Burhan di panggil oleh Sri Paduka Buwana IV dan diangkat sebagai pegawai istana. Ia dihargai karena berbagai ilmunya yakni :

*Pertama*, pendidikan dan pembentukan kepribadian untuk mengatasi pubersitas. Hal ini dibuktikan dengan adanya Kyai Imam Besari, yang didasari oleh cinta kasih dan mengakibatkan Bagus Burhan memiliki jiwa halus, teguh daan berkemauan keras.

*Kedua*, pembentukan seni oleh kakeknya sendiri, R.T. Sastranegara amat terkenal dengan gubahannya *Sasana Sunu* dan *Dasanama Jarwa*. dari kakeknya, Bagus Burhan mendapatkan dasar – dasar tentang sastra jawa. Pembentukan jiwa seni oleh kakeknya sendiri, R.T. Sastranegara, seorang pujangga berpengetahuan luas. Dalam hal pendidikan.

*Ketiga*, pembentukan rasa harga diri, kepercayaan diri dan keteguhan iman diperoleh dari Gusti Pangeran Arya Buminata. Dari Pengeran ini Bagus Burhan memperoleh ilmu Jaya Kawijayan, Kesaktian dan Kanuragan. Inilah proses pendewasan diri, agar siap terjun kemasyarakat serta siap menghadapi segala percobaan dalam dinamika kehidupan. Bagus Burhan secara kontinyu mendapatkan pendidikan lahir bathin sesuai dengan perkembangan sifat – sifat kodratiahnya, bahkan ditambah dengan pengalamannya terjun mengembara ke tempat – tempat yang *menggembleng* pribadinya. Seperti pengalaman ke Ngadiluwih, Ragajampi dan tanah Bali. Disamping *gemblengan* orang – orang diatas, terdapat pula bangsawan keraton yang juga memberi dorongan kuat untuk meningkat kemampuannya, sehingga karier dan martabatnya meningkat.

pada tanggal 28 Oktober 1818, Bagus Burhan diangkat menjadi pegawai kertaon dengan jabatan Carik Kliwon di kadipaten Anom, dengan gelar *Rangga Pujangga Anom* atau lazimnya *Rangga Panjanganom* akan tetapi dalam birokrasi kasusunan, gelar tersebut merupakan jabatan yang rendah. Berhubung menjadi *Abdi Dalem* maka dia diberi sebutan “Mas” sebagai keturunan yang menunjukkan bahwa dia masih keturunan bangsawan yaitu sultan pajang. Pada tahun 1749 S, diangkat menjadi Mantri Cari Kadipaten Anom dengan nama Mas Ngabehi Sarataka. Beberapa Waktu setelah ( ± berusia 20 tahun) menjadi Abdi Dalem Carik Kadipaten Anom,

kemudian ia dinikahkan dengan Raden Ajeng Gombak, putra Bupati Kediri, yaitu Adipati Cakraningrat. Pernikahan itu dilaksanakan di buminatan, surakarta, pada hari Senin Wage, 22 Besar, *jimawal* , 1749 S.

Ketika sudah beberapa bulan di kediri, pengantin akan kembali ke surakarta akan tetapi belum diperbolehkan oleh mertuanya (Adipati Cakraningrat). Akhirnya, Mas Ngabehi Sarataka meminta izin agar diperkenankan untuk pergi ke Surabaya dan Bali untuk menambah pengetahuan. Permintaannya ini diperbolehkan, maka berangkatlah dengan ditemani Ki Tanujaya Ke Surabaya. Mula – mula mas Ngabehi Sarataka berguru kepada Kyai Tunggulwulung di Desa Ngadiluwih, Surabaya. Dari tempat ini, ia kemudian ke Desa Ragajampi berguru kepada Ajar Kyai Wirakantha.

Setelah selesai selesai berguru, dia meneruskan pengembaraannya ke Tabanan, Bali. Berguru kepada Ajar Kyai Sidalaku di Desa Pancak. Dari Desa Pancak, Tabanan, kemudian ia kembali ke Kediri (Andjar Any : 1990).

Sebagai Mantri Carik Kadpaten Anom, Mas Ngabehi Sarataka mengumpulkan *pepali* raja – raja terdahulu. Berdasarkan data itu, kemudian ditulis dan dijadikan naskah, serta berangkat ke surakarta tahun 1753 S pada waktu itu dia berusia 23 tahun. Setelah kembali dari surakarta, mas ngabehi surakarta dinaikkan pangkatnya menjadi Abdi Dalem Panewu Sedasa, Tetapi

Sebutannya tetap Mas Ngabehi Sarataka. Pada Tahun 1754 S, pada waktu itu peristiwa sedang berkecamuknya perang dipenogoro. Untuk kepentingan itu Mas Ngabehi Sarataka menerima tugas untuk mempertahankan daerah Nusupain dan dapat dipertahankan dengan baik.

Sejak menjabat Abdi Dalem Panewu Sanesa, gelar kebangsawanan Pujangga Ranggawarsita dinaikkan satu tingkat menjadi “Raden”. Sebutan Raden adalah sebutan kebangsawanan turun kelima, akan tetapi berdasarkan riwayat. Silsilah Mas Ngabehi Sarataka adalah Keturunan yang ke-13. Dengan sebutan ini sudah berarti dan sekaligus disesuaikan dengan pangkatnya. Nama Ranggawarsita adalah *nunggak semi*, seperti nama yang digunakan oleh kakek dan ayahnya. Begitu juga dengan kata warsita adalah ucapan, petuah atau pembicaraan dalam artian kepujangaan. Namun sejak itu masih belum dipanadang sebagai seorang ahli dalam hal kesusastraan Jawa, dan sekaligus sebagai guru, baik dalam hal ilmu sastra ataupun dalam hal kanuragan dan mistik. Kepujangaan Ranggawarsito diolah dengan ketekunan dan kedisiplinan belajar dan sering mendapatkan cobaan. Misalnya, kewaskitaannya (waspada) diuji oleh Paku Buwono VII. Secara batin dia dipanggil oleh Sunan untuk menerima hadiah uang 1.000 riyal. Kemudian kenyataannya Ranggawarsitapun datang atas panggilan batin tersebut dan mengambil uang yang diberikan itu.

Selain ketekunan dan kedisiplinan juga karena bakat alamiah sebagai cucu Yasadipura I. Yasadipura I adalah tokoh sastrawan yang penting dalam masa pengubahan karya – karya yang berbahasa Jawa kuno kedalam Bahasa Jawa Baru (Suryohudoyo, 1980 : 34).

Yasadipura I lahir di pengging tahun 1729 M. Nama lainnya yaitu Bagus Banjar, Jaka Shubuh dan Zainal Alim. Ayahnya bernama R.T. Paduranegara, Bupati Pengging. Beliau dikirim kepeasantren pada umur 8 tahun didaerah Kedu. Beliau mempelajari ilmu agama islam, tashawwuf dan kebatinan. Setelah beliau menginjak umur 14 tahun, beliau telah lulus kemudian beliau magang menjadi Abdi Dalem Kraton Kartasura. Karena bakatnya dalam dunia karang mengarang, maka beliau dinobatkan sebagai pujangga istana.

Ranggawarsita selama hidupnya melakukan perenungan atas jiwa manusia. Ia membagi tujuh unsur manusia yang dijelaskan dalam serat wirid hidayat jati yaitu :

- *Hayyu* artinya hidup, disebut sebagai Atma, terletak diluar dzat
- *Nur* artinya cahaya, disebut pula Pranawa, terletak di luar Hayyu
- *Sir* artinya rasa, disebut juga pramana, letaknya di luar cahaya

- *Roh* artinya nyawa, disebut pula suksma. Letaknya diluar rasa
- *Nafsu* artinya angkara, letaknya di luar suksma
- *Akal* artinya budi, letaknya di luar nafsu
- *Jasad* artinya badan, letaknya di luar budi

Uraian tersebut menggambarkan dzat tuhan sebagai satu titik pusat, yang dilingkari oleh tujuh lingkaran. Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita yang orsinil dan dijadikan rujukan penting bagi umat islam kejawen adalah sebagai berikut: <sup>8</sup>

1. Serat Pustaka Raja
2. Serat Wirid Hidayat Jati
3. Serat Aji Darma / Aji Nirmala
4. Serat Cemporet
5. Serat Jaka Lodhang
6. Serat Jayengbaya
7. Serat Kalatidha
8. Serat Paramayoga

## 5. Kebijakan Pemerintah terhadap Aliran Kebatinan

### a. Presiden Soekarno

Pada tahun 1965, melalui Keputusan Presiden N0.1 tahun 1965, Presiden Soekarno menyatakan adanya 6 (enam) agama dan resmi menjadi agama Indonesia dan dianggap pantas mendapat dukungan dari Negara dan sesuai dengan syarat kewarganegaraan seperti yang tertulis dalam dasar Negara, Pancasila terutama sesuai dengan Ketuhanan (Percaya pada Tuhan Yang Maha Esa). Pada saat itu 6 agama tersebut adalah Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Konfusianisme. Tidak lama kemudian Konfusianisme tidak diakui sebagai agama sehingga yang tersisa tinggal 5 agama.<sup>9</sup>

Pernyataan Presiden Soekarno tahun 1965 yang menunjukkan adanya 6 agama sebagai agama-agama Bangsa Indonesia yang pantas mendapat dukungan dari Negara secara terang-terangan memberi tekanan pada golongan kebatinan untuk tidak lagi berdiri atau kembali kepada agama yang sebenarnya.<sup>10</sup> Keppres N0.1 tahun 1965 meskipun terkenal karena menyebutkan agama-agama yang dianggap sebagai agama-agama Indonesia yang pantas dalam Undang Undang Dasar, juga ditujukan untuk mengendalikan kelompok – kelompok mistik. Ini dimaksudkan

---

<sup>9</sup> M.A. Subandi, *Dimensi Sosial Psikologis: Dzikir Pembelah Dada* (Yogyakarta: Campus Press, 2005), Cet-I.,79.

<sup>10</sup> *Ibid.*,82.

mengembalikan masing – masing ke sumbernya sendiri – sendiri dalam agama yang berbeda yang dikenal.

b. Presiden Soeharto

Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto, aliran kebatinan difasilitasi dengan baik. Menjelang Pemilu 1971, Pimpinan Angkatan Darat dan Golkar memalingkan perhatiannya kepada sektor kebatinan dengan mendesak penganut dan aktivisnya menuntut haknya untuk berperan-serta dalam kehidupan Nasional. Pada suatu symposium di awal November 1971 dan Konferensi Nasional di bulan Desember 1971, Presiden Soeharto menghimbau para utusan dan perwakilan dari daerah-daerah lain di Indonesia agar menyadari sumbangan potensialnya kepada kehidupan spiritual bangsa, khususnya dalam merumuskan mentalitas Pancasila yang dapat diajarkan, yang sepenuhnya mengungkapkan kepribadian Nasional. Konferensi tersebut dipenuhi oleh pembahasan mengenai kedudukan sah dari berbagai aliran kepercayaan dan di dirikannya sebuah sekretariat bersama dibawah asuhan dan kepemimpinan Jenderal Polisi Purnawirawan Raden Said Sukanto Tjokrodiatmodjo menandai suatu kemajuan penting menuju pengakuan sah menurut hukum dalam rangka menghadapi penentang dari pihak kalangan Islam.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Peter Britton, *Profesionalisme & Ideologi Militer Indonesia: Perspektif Tradisi Tradisi Jawa dan Barat (Seri Studi Indonesia), Cet-I*, Jakarta, LP3ES, 1996..161. lihat juga, Buku Kenang-kenangan Symposium Nasional Kepertjajaan: Kebathinan, Kedjiwaan dan Kerochianan, diselenggarakan pada tanggal 7-9 November 1970, di Yogyakarta, mimeo dan Buku Kenang-kenangan Musjawarah Nasional Kepertjajaan: Kebathinan, Kedjiwaan dan Kerochianan, diselenggarakan pada tanggal 27-30 Desember 1970. di Yogyakarta. mimeo



Kondisi ini sedikit banyak sangat berbeda dimasa sebelumnya. Meskipun demikian kelompok-kelompok yang bertahan dalam tekanan di tahun 1960-an berhasil mendapatkan perlindungan ketika diberi sebutan "kepercayaan" pada Garis Garis Besar Haluan Negara tahun 1973.<sup>12</sup>

Bahkan di saluran Televisi Republik Indonesia (TVRI) diberikan sesi acara "Penghayatan Kepada Tuhan Yang Maha Esa" untuk setiap minggu satu kali.

## **2. Historistis Aliran kebatinan Darmagandhul Menurut Tokoh Pendidikan Agama Islam**

### **a. Agus Sunyoto (Wakil Ketua Lesbumi Malang)**

Agus Sunyoto mengatakan "Aliran Darmagandhul muncul setelah beredar Serat Darmagandhul yg disusun Ki Tunggul Wulung, orang asal Pati bernama Ngabdullah, yg karena kemiskinan murtad masuk Kristen. Serat Darmagandhul diambil dari Babad Kediri, yaitu historiografi yg dibikin atas perintah pemerintah Kolonial. Dasar Babad Kediri adalah ocean Ki Sondong yang kesurupan ruh Jin bernama Buto Locoyo.

Serat Darmagandhul masuk dalam ragam sastra kolonial yang bertujuan mendistorsi sastra Islam Jawa. Pasangan Serat Darmagandhul adalah Suluk Gatoloco, Sabdopalon, Kidung Sunda, yg latarnya *divide et impera*.

---

<sup>12</sup> Ibid.,118.

Oleh karena tujuan karya – karya itu merusak citra Islam, maka tidak digolongkan sebagai karya dekaden karena selain merusak aturan-aturan metrum sastra Jawa juga bertujuan politis mendiskreditkan Islam. Ki Tunggul Wulung dan muridnya, Kiai Sadrach, membangun Kristen Jawa dan memunculkan kelompok batinhiah Darmogandhul. Jadi dalam perspektif agama Islam, tidak perlu dinilai positif karena tujuannya sudah jelas. Latar kenapa Babad Kediri dibuat 1832 ? Karena pasca penangkapan Pangeran Diponegoro, perlawanan umat Islam pengikut Pangeran Diponegoro terus berkobar di jalur selatan Jawa mulai Ponorogo - Trenggalek - Kediri - Malang - Lumajang - Jember - Banyuwangi. Sebagian panglima, perwira, punggawa Pangeran Diponegoro mendirikan pesantren – pesantren yg memusuhi Belanda, sehingga membingungkan kolonial.

Belakangan Darmagandhul dianggap oleh Damar Shashangka untuk melanjutkan misi Belanda, menahan dan menghadang dakwah Islam, karena Damar Shashangka adalah tokoh muda agama Budha yg pura-pura menyusup ke dalam Islam sebagai penganut kebatinan”.<sup>13</sup>

#### **b. Menurut H.M. Rasjidi**

Semenjak kecil saya hidup dalam suasana Jawa Islam. Rumah keluarga saya berbentuk rumah joglo, dengan ruang amben tengah, sentong kulon, sentong wetan, emper, pendapa, disamping kulon omah dan wetan omah.

---

<sup>13</sup> Data ini diperoleh penulis dari hasil wejengan melalui kotak pesan facebook Bapak Agus Sunyoto pada Tanggal 19/04/2013, Pukul 19.59. Melalui media web site facebook

Kalau hari Kamis sore apalagi Jumat Kliwon dan Selasa Kliwon, ibu saya menyuruh untuk membeli kembang untuk di simpan di pojok rumah dekat pintu dan sebagainya.

Beberapa ratus meter dari rumah kami terletak masjid dan makam Panembahan Senopati atau Ki Ageng Pamanahan, didampingi dengan sumber tempat pemandian, satu khusus untuk pria dan satunya untuk kaum wanita. Dikolam mata air tersebut terdapat bulus besar yang selalu mendapat kunjungan dari rakyat jelata, membawa menyan, kembang dan daging. Menyan tersebut untuk dibakar dan kembang untuk disajikan disana sedangkan daging untuk bulus tersebut.

Adapun untuk pembakaran menyan itu adalah seorang wanita tua yang pekerjaannya menerima sajen itu dari pengunjung, serta menerima sekecil uang untuk memintakan kepada yang *semare* (Penjaga Tempat) agar memberi, mengabdikan apa yang menjadi permintaan dan keinginan pengunjung.

Singkat cerita, Pada bulan puasa mesjid Kotagede menunjukkan aktivitas yang luar biasa. Sebelum matahari terbenam sudah banyak orang yang berada diserambi untuk bersama-sama untuk berbuka dengan sedikit bubur nasi. Kemudian ketika waktu isya sudah tiba, dan terawih dengan kunjungan yang luar biasa. Setelah sembahyang tarawih, berpuluh-puluh anak bersama-sama menabuh bedug, sehingga memberi suara yang meriah disekelilingnya.

Dalam masyarakat yang tenag dan khidmat itu, pada suatu waktu saya mendengar bahwa di Kotagede ada keributan. Partai Syarikat Islam pecah, dan pecahannya yang bernama Syarikat Rakyat mengadakan pertemuan ditempat yang tentran itu. Karena usia saya masih anak kecil maka saya tidak begitu tahu seluk beluknya akan hal tersebut akan tetapi mendengar dari kebanyakan orang dijaga oleh polisi : Feld Politie.

Beberapa kemudian saya sudah disekolah rakyat dan saya ingat komplek terjadi keributan lagi. Banyak pemuda-pemuda dari perhimpunan Muhammadiyah yang mengadakan usaha-usaha untuk melarang perempuan tua untuk mengucapkan hajat para pengunjung senopati. Keamanan terganggu, ketegangan bertambah. Inilah adalah souvenir d'Enfance menurut Ernast Renan, kenang-kenangan masa kecil yang mempengaruhi jiwa saya.

Masyarakat Jawa Islam Statis, kemudian diserang oleh gerakan Syarikat Rakyat pecahan dari Syarikat Islam, kemudian gerakan-gerakan pemuda Muhammadiyah yang ingin merubah cara berpikir secara drastis. Semua itu mendorong saya untuk memilih pelajaran pada bidang Filsafat Dan Agama, dengan hasil ijazah : Lincence pada tahun 1938 dari Universitas Mesir serta Doctor dari Universitas Paris pada tahun 1956.

Setelah belajar falsafah dan agama di cairo, serta menerima dari guru-guru yang dianggap eksponen dari islam, khususnya di Universitas Al Azhar maka saya kembali ke Indonesia pada tahun 1938. Pada tahun 1939 dikota Solo terjadi inisiatif untuk mendirikan sebuah Universitas Islam, yang

bernama “Pesanteren Luhur” oleh Almarhum Dr.Satiman Wirjosandjojo. Saya diberi tugas untuk mengajar Islam dan Bahasa Arab di Onderbownya “Islamitiche middelbaare School”. Akan tetapi sekolah tersebut ditutup setelah bala tentara Dai Nippon datang.

Maka dengan hal tersebut dikota Sololah bermula saya tertarik dengan literatur Kebatinan. Saya membaca karangan : Ronggowarsito, seperti “Hidayat Jati, Darmagandhul dan Gatoloco, yang kabarnya pernah menjadi disertasi Universitas Leiden, Buku-buku Drewes Schrieke Dll.

Dengan melihat pemaparan beliau bahwasannya darmagandhul itu adalah karangan pujangga jawa yang terkenal yakni Ranggawarsita, jadi secara otomatis munculnya aliran kebatinan Darmagandhul tersebut setelah terbitnya dokumentasi serat tersebut.<sup>14</sup>

### **c. Menurut Hamka**

Telah kita ketahui bahwa berbagai macam kepercayaan dan aliran-aliran kebatinan telah timbul dalam masyarakat kita di indonesia ini. Gerakan semacam ini banyak sekali, terutama tumbuh di Jawa Tengah, dan ada pula di daerah-daerah lain. Menurut catatan resmi dari PAKEM (Pengawas Aliran Kebatinan Masyarakat), di jawa tengah saja tidak kurang dari pada 103 gerakan kebatinan yang tercatat, dan di Sumatera Timur Tidak kurang dari 96.

---

<sup>14</sup> Rasjidi : *Islam Dan Kebatinan* (Djakarta: Bulan Bintang, 1971), Cet-II.,9-13

Prof. K.K. Berg yang menulis tentang islam di Indonesia di dalam buku “Wither Islam”, (Hendak Kemana Islam Ini ?) menulis : “Yang manakah akhir kelaknya yang akan menang dalam perjuangan yang hebat antara penyembahan berhala kampungan yang sederhana dengan Islam yang mengakui kalimat Tauhid ini. Dalam hasil penyelidikan Prof. K.K Berg atau yang lain itu bertemulah usaha mengumpulkan jadi satu segala ajaran yang bertentangan, sehingga timbul ajaran baru, bersifat Jawa, yang tidak lagi budha karena dia mengakui adanya tuhan, dan tidak lagi hindu karena tidak mengakui adanya Krishna, Shiwa dan Wishnu dan tidak pula islam, dengan ajaran tauhidnya yang sejati. Tetapi secara ilmiah harus diakui bahwa dalam ajaran itu lebih banyak diambil kaidah-kaidah ajaran islam terutama ajaran tasawuf.

Kemungkinan besar bahwa kebatinan itu diambil dari satu nama Firqah (Pecahan) atau satu golongan yang pada mulanya tumbuh dalam islam, kemudian terpacul ke luar dari garis aslinya. Yaitu firqah yang terkenal dengan nama Bathiniyah.yaitu suatu golongan yang mementingkan urusan bathin (Hakekat), sebagai lawan dari urusan zhahir (Syariat). Mereka para kebatinan memakai semboyan :

## لِكُلِّ ظَاهِرٍ بَاطِنٌ وَلِكُلِّ تَنْزِيلٍ تَأْوِيلٌ

Artinya : bagi tiap-tiap lahir ada bathinnya, dan bagi tiap-tiap (wahyu) yang turun ada ta'wilnya (ada artinya yang lain).

Kaum Bathiniyah itu memberi arti Al Quran bukanlah menurut arti kata tertulis, melainkan arti kata yang simbolik. Misalnya kaum pemegang Al Quran (Kaum Sunni) membaca Al Quran, bertemu suatu ayat mengatakan bahwa Nabi Ibrahim As disuruh masuk kedalam api, namun beliau tidak hangus terbakar, maka menurut bathiniyah api itu bukan sebenarnya api melainkan perlambang saja, dari pada panasnya pemerintahan Raja Namrudz. Sebab itu maka mereka tidak percaya kepada mukjizat dan semua Ayat Al Quran itu bagi mereka ada arti sendiri.

Tetapi disamping mencari titik-titik pertemuan itu, memang ada segolongan lain yang lebih radikal yaitu memberi arti sendiri tentang islam menurut semaunya. sehingga islam menjadi sebuah cemoohan. Seperti menilik kepada cara-caranya kaum kebatinan di Jawa terhadap syariat dan arti-arti yang mereka perbuat sendiri terhadap ajaran-ajaran islam, sebagai yang dilakukan oleh ranggawarsita pastilah kita dapat mengambil kesimpulan bahwa hasil karya tulisan beliau telah mempengaruhi terhadap pertumbuhan kebatinan.

Dengan melihat penjelasan dari Prof.Hamka terkait munculnya aliran kebatinan darmagandhul, bahwasannya aliran kebatinan darmagandhul itu muncul setelah beredarnya serat darmagandhul yang di tulis oleh Pjuangga Jawa yang tersohor yakni Ranggawarsita. Dalam hal ini penjelasan yang disampaikan oleh Prof Hamka dan Prof H.M. Rasjidi itu sejalan karena bukanlah kebetulan akan tetapi sedikit banyaknya Prof. Hamka melihat dan membaca literatur-literatur karya Prof. H.M. Rasjidi dalam ranah kebatinan ini.

Munculnya Aliran kebatinan darmagandhul dengan melihat perspektif 3 tokoh dalam penjelasan diatas itu mengatakan sama. Dengan munculnya serat tersebut sehingga muncullah aliran darmagandhul.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia* Cet.II. (Jakarta: Bulan Bintang, 1990),1 – 20